



## IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENGELOLAAN KELAS IQRA' PADA YAYASAN MASJID BAITUL HIKMAH CIMANGGIS

Tri Angkarini<sup>1</sup>, Wiwik Yully Widyawati<sup>2(\*)</sup>, Suhendra<sup>3</sup>

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia<sup>12</sup>

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia<sup>3</sup>

triangkarinidepok@gmail.com<sup>1</sup>, wiwik121@gmail.com<sup>2</sup>, suhendra@unpak.ac.id<sup>3</sup>

### Abstract

Received: 12 Mei 2024  
Revised: 17 Juli 2024  
Accepted: 20 Agustus 2024

Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya manajemen mutu terpadu/*total quality management* (TQM) dalam pendidikan non-formal, khususnya pada program kelas Iqra' di Yayasan Masjid Baitul Hikmah Cimanggis. Pendidikan non-formal memerlukan penerapan TQM untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan efektivitas proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi TQM dalam pengelolaan kelas Iqra' dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan pengurus, tenaga pengajar, dan peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TQM telah meningkatkan kepuasan peserta, meskipun terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya materi pembelajaran dan alat bantu. Tindakan korektif yang diusulkan meliputi penjadwalan ulang program, penambahan materi ajar, dan pengaturan penggunaan alat bantu pengajaran. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi TQM dan memperluas cakupan penelitian ke lembaga pendidikan non-formal lainnya untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas TQM dalam konteks pendidikan.

**Keywords:** *Total Quality Management*; TQM; Kelas IQRA; Pendidikan Non-formal

(\*) Corresponding Author: Widyawati, wiwik121@gmail.com

**How to Cite:** Angkarini, T., Widyawati, W. Y., & Suhendra, S. (2024). IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU DALAM PENGELOLAAN KELAS IQRA' PADA YAYASAN MASJID BAITUL HIKMAH CIMANGGIS. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 953-966

## INTRODUCTION

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berperan penting dalam kemajuan negara (Savira, 2023). Dengan kata lain, pendidikan dianggap sebagai dasar yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan sebuah negara. Salah satu pendidikan yang penting saat ini sebagai dasar dalam pedoman dalam membangun SDM adalah pendidikan agama. Pendidikan agama ini diidentifikasi sebagai elemen penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan ini meliputi pembentukan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang baik (Ma'dan., et al., 2020; Shen & Luo, 2022). Untuk mencapai tujuan pendidikan agama, semua pihak yang terlibat, termasuk orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah, memiliki tanggung jawab bersama. Mereka

harus berkolaborasi melalui penyelenggaraan lembaga pendidikan agama untuk memastikan dasar pendidikan agama yang kuat bagi generasi muda.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyediaan pendidikan dapat dilakukan melalui jalur formal dan informal. Melaksanakan pendidikan melalui formal dapat dilakukan di institusi sekolah. Di sisi lain, pendidikan informal dapat dilakukan di masjid. Masjid merupakan sekolah Islam pertama yang memperkenalkan pendidikan agama. Pada saat itu, tidak ada perbedaan antara belajar dan beribadah, keduanya merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Masjid digunakan sebagai pusat pembelajaran anak-anak dan orang dewasa untuk mengajarkan mata pelajaran agama, berdiskusi tentang Al-Quran, dan mengembangkan ide dan sastra (Farhan & Suhartini, 2022). Namun, fungsi awal sesungguhnya dari masjid adalah tempat ibadah bagi umat muslim (Rasdi, 1998; Tamuri, 2021). Faktanya, menurut Nata (2021) masjid mengalami perkembangan dalam hal fungsinya yaitu tidak hanya sebagai tempat ibadah seperti solat, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk proses pengajaran dan pembelajaran (Jasmi, 2019; Sözeri & Altinyelken, 2019). Transformasi fungsi masjid ini tidak luput dari keaktifan masyarakat dalam Optimisasi peran masjid untuk mendidik anak, yang artinya masyarakat memerlukan manajemen struktur organisasi yang efektif dalam institusi, sehingga output juga memiliki kualitas yang tinggi (Khaeriyah, 2021).

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, pemanfaatan masjid sebagai proses belajar mengajar, masyarakat menggunakan masjid untuk belajar agama. Kemudian, salah satu pendidikan non formal yang diselenggarakan di masjid adalah TPQ (Farhan & Suhartini, 2022). TPQ adalah lembaga pendidikan masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca alquran sejak usia dini sampai sekolah dasar dan bahkan lebih tinggi (Muntoha et al., 2015). Adapun salah satu program lembaga TPQ adalah kelas Iqra'. Program kelas iqra adalah kelas pemula serta kelas menengah dalam program “ belajar al qur'an itu mudah”. Adanya penyelenggaraan kelas iqra dalam lembaga TPQ di masjid, sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa ketika mengikuti pelajaran di sekolah dasar (Krisnawati et al., 2017). Siswa yang mengikuti kelas iqra cenderung dapat mengikuti pelajaran PAI lebih baik disekolahnya daripada siswa yang tidak mengikuti (Sihabuddin, 2017). Pentingnya penyelenggaraan kelas Iqra sebagai peletak dasar pendidikan, maka perlu pengelolaan yang baik agar efisien dan efektif sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai dan tepat sasaran. Manajemen yang baik itu sangat diperlukan dalam mengelola masjid khususnya dalam pengelolaan kelas iqra, dari tahapan perencanaan sampai dengan evaluasi agar dapat menghasilkan lulusan yang baik dan bermanfaat di masyarakat. Penjaminan mutu dan perbaikan layanan pendidikan menuju tujuan yang diharapkan tidak dapat tercapai kecuali dengan adanya manajemen.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian penyelenggaraan program kelas iqra masih perlu dioptimalkan dalam hal manajemen, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pembinaan dalam pembelajaran. Dalam beberapa kasus, pengadaan infrastruktur saja mungkin tidak cukup untuk memenuhi syarat sebagai penyediaan pendidikan, misalnya pengadaan gedung dan materi pendidikan yang masih terbatas (Syaharuddin, et al., 2018). Keterbatasan pelaksanaan pendidikan di kelas iqra tidak terlepas dari berbagai faktor penyebab yang melatarbelakanginya, baik dari faktor internal (keadaan guru yang belum mencukupi secara kuantitas maupun kualitas) maupun faktor eksternal (peran serta masyarakat dalam mendukung keberadaan lembaga pendidikan yang ditunjukkan melalui partisipasi masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke program kelas iqra). Selain itu, guru belum cukup menguasai secara administrasinya. Administrasi dalam kegiatan belajar mengajar itu merupakan hal yang

wajib, namun kebanyakan para guru masih berfikir jika administrasi itu tidak wajib, sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan seadanya (Syarif, 2019).

Kerjasama antara pihak pengelola masjid, masyarakat dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam upaya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dan kelemahan dalam pengelolaan program kelas iqra. Oleh karena itu, Permasalahan manajemen perlu mendapat perhatian karena juga berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri dan agar pengelolaan masjid di kelas Iqra itu menjadi berkualitas, maka diperlukan suatu metode yang tepat yaitu total quality manajemen (TQM). Selain itu, TQM diperlukan sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan islam non formal di tengah semakin ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan Islam (Rahmi, 2015). Menurut Snyder et al., (1996); Syarifah (2020), sistem manajemen mutu dirancang untuk memenuhi mutu terpadu. Istilah total quality management (TQM) dikenal dalam dunia bisnis dan industri (Olayiwola, et al., 2024), kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan (Ariyani, 2017). Ada yang masih menggunakan terminologi yang sama yaitu Total Quality Management (TQM), dan ada pula yang menggunakan istilah total quality education (TQE) versi modifikasi. Apapun istilah yang digunakan, tujuan penerapannya adalah untuk meningkatkan kualitas atau aspek kualitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan suatu lembaga, baik dalam bidang bisnis, industri, maupun Pendidikan.

Menurut Ariyani (2017) total quality management (TQM) adalah suatu pendekatan sistem yang memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan nilai pelanggan dengan merancang serta terus meningkatkan sistem dan proses organisasi, sehingga dua prinsip dasar total quality management (TQM) adalah kepuasan pelanggan dan perbaikan berkelanjutan (Hidayat, Tobroni, & Rusady, 2023). Sallis (2012); Hidayat, Tobroni, & Rusady (2023) menjelaskan “Manajemen kualitas total adalah filosofi dan metodologi yang membantu organisasi menentukan rencana mereka sendiri untuk mengelola perubahan dan menghadapi tekanan eksternal baru untuk menanggapi tekanan yang tidak semestinya dari faktor eksternal. Jadi hal ini dapat dimaknai bahwa prinsip dari TQM ini adalah memberikan layanan kepada pelanggan yaitu pelajar, orang tua, dunia usaha, dan komunitas lokal, sebagai pelanggan eksternal. Tujuan utama dari prinsip ini adalah kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan dalam hal ini adalah siswa dapat membaca iqra sampai alquran dan kemudian dapat diterapkan di masyarakat maupun sekolah pendidikan formal yang memiliki keunggulan akademis dan berkarakter. Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan non formal seperti program kelas iqra itu juga mempunyai pelanggan internal seperti guru dan tenaga kependidikan lainnya yang merasa puas dengan kerjasama siswa dan orang tua dalam proses belajar mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator lembaga pendidikan yang berkualitas adalah meningkatnya kepuasan pelanggan internal dan eksternal terhadap pelayanan lembaga tersebut.

Selanjutnya menurut Ulyani (2019), manajemen kualitas terpadu (total quality management) adalah penerapan metode dan sumber daya manusia untuk meningkatkan pengiriman maupun ketersediaan bahan baku dan layanan ke suatu organisasi, memastikan bahwa semua proses dalam organisasi konsisten dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan pelanggan saat ini dan masa depan di tingkat TQM yang merupakan sikap dan perilaku berdasarkan pada kepuasan kerja dan kerja tim atau kelompok. TQM merupakan budaya yang harus dibangun, dipelihara dan ditingkatkan oleh seluruh anggota organisasi atau perusahaan jika berorientasi pada kualitas dan menjadikan kualitas sebagai gaya hidup. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muchith (2019) tentang penerapan TQM di TPQ. Penelitian ini menunjukkan bahwa TQM merupakan metode mempertahankan dan meningkatkan kualitas lanjutan mutu yang komprehensif dan utuh sehingga meningkatkan kepercayaan dari masyarakat yang dilihat berdasarkan semakin bertambahnya pendaftar masuk ke TPQ Qiro'ati setiap tahunnya. Kemudian Mahdi (2021) juga meneliti mengenai

penerapan TQM di TPQ yang menunjukkan hasil yang memuaskan karena manajemennya mengalami peningkatan mutu yang pada akhirnya memuaskan hasilnya bagi Orangtua dan peserta didik.

Berdasarkan latarbelakang dan previous study, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode TQM itu perlu diterapkan dalam organisasi pendidikan non formal seperti pendidikan yang dilakukan di masjid seperti program kelas Iqra di yayasan masjid Baitul Hikmah Cimanggis Depok. Dan yayasan ini sudah menerapkannya dengan baik. Kenapa masjid ini menerapkan TQM? Yayasan Masjid Baitul Hikmah merupakan masjid yang besar dan terkenal di Cimanggis. Pengelolaan masjid ini dulunya belum optimal dalam pengelolaan program kelas iqra dimana pengelolaannya belum fokus pada jemaahnya, dan guru kelas iqra maupun sarana prasarannya. Kemudian masjid ini melakukan terobosan baru agar berkembang dan bagus, maka pengelolaan masjid ini merespon jemaahnya dan memberikan kualitas yang terbaik khususnya di program kelas iqra. Dan TQM itu merupakan salah satu konsep manajemen yang penting dan perlu untuk diterapkan di manajemen yayasan pendidikan non formal. Dengan adanya TQM di yayasan pendidikan non formal, maka dapat memberikan alternatif baru dalam pemecahan masalah terkait upaya peningkatan pelayanan dan mutu. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang metode TQM, kemudian research question dari penelitian ini adalah bagaimana tahapan - tahapan penerapan total quality manajemen (TQM) dalam pengelolaan kelas Iqra di yayasan masjid Baitul Hikmah Cimanggis Depok?.

## **METHODS**

Penelitian yang disajikan dalam artikel ini merupakan penelitian lapangan, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari lokasi penelitian guna menjawab permasalahan yang diajukan (Mukhtazar, 2020). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Sumber data primer diperoleh dari responden, informan, dan narasumber yang merupakan pengurus dan anggota dari Yayasan Masjid Baitul Hikmah Cimanggis serta tenaga pengajar Program Kelas Iqra'. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi jurnal dan karya ilmiah yang membahas tentang implementasi manajemen mutu terpadu pada pendidikan non formal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, yaitu dengan meninjau lokasi penelitian, dan wawancara langsung dengan responden, narasumber atau informan (Santosa, 2019).

Observasi dilakukan secara non-partisipatif dimana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah metode pengajaran, keterlibatan siswa, dan strategi manajemen kelas serta aspek-aspek lain yang terkait dalam penerapan TQM. Adapun teknik yang digunakan adalah dengan cara mencatat secara rinci semua yang diamati, termasuk perilaku, interaksi, dan situasi yang relevan dengan penerapan TQM. Data observasi kemudian dikategorikan dan diorganisir berdasarkan tahapan TQM, diikuti oleh penyusunan narasi deskriptif yang menggambarkan proses penerapan TQM secara detail. Analisis data observasi membantu dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar aspek yang diamati (Creswell & Creswell, 2009). Selain itu wawancara dilakukan terhadap informan kunci yang terdiri dari pengurus yayasan, tenaga pengajar, petugas masjid (yang terdiri dari petugas kebersihan dan petugas keamanan), orang tua peserta dan peserta kelas Iqra'. Pengurus yayasan memberikan perspektif tentang kebijakan dan pengelolaan program, sementara petugas masjid memberikan gambaran konkret tentang implementasi program tersebut di lapangan. Di samping itu, tenaga pengajar juga dapat menjelaskan metode pengajaran dan tantangan yang dihadapi sementara peserta dan orang tua peserta kelas Iqra' memberikan umpan balik

tentang pengalaman belajar mereka dan kepuasan terhadap program. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan terbuka untuk eksplorasi yang lebih luas dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan konsistensi informasi yang dikumpulkan. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang relevan dengan tahapan penerapan TQM mulai dari *planning*, *do*, *check* dan *act*, evaluasi yang dilakukan, tindakan perbaikan yang diambil, serta pengalaman dan tantangan yang dihadapi. Data wawancara ditranskripsi untuk memudahkan analisis lebih lanjut, diikuti oleh identifikasi tema-tema utama dari jawaban responden yang berkaitan dengan penerapan TQM, dan penyusunan narasi yang menggambarkan pandangan dan pengalaman responden secara komprehensif (Creswell & Creswell, 2009).

Pada tahap analisis data, peneliti berupaya menggunakan metode analisis kasus dan mencoba mengaitkan kelebihan dan kelemahan yang belum dikaji secara mendalam dalam masyarakat. Setelah analisis data dilakukan, artikel ini akan merujuk pada perumusan masalah, tujuan, dan diskusi. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara yang dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dengan mengorganisir data berdasarkan kategori yang relevan dengan tahapan TQM, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan. Data deskriptif kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses dan hasil penerapan TQM. Setelah itu hasil analisis diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas penerapan TQM dalam pengelolaan kelas Iqra'. Dengan langkah-langkah ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi TQM dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di kelas Iqra'.

Penelitian ini memiliki sifat kualitatif (Nasrudin, 2019), sehingga dengan menggunakan teknik analisis deskriptif memungkinkan untuk memberikan gambaran yang luas dan umum terkait implementasi manajemen mutu terpadu pada program kelas Iqra' di Yayasan Masjid Baitul Hikmah Cimanggis. Dengan mengumpulkan informasi dan menggunakan metode induksi, dari yang umum ke khusus, hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi untuk menarik kesimpulan.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

#### **1. Implementasi Manajemen Mutu Terpadu pada Kelas Iqra'**

Sebagai pendidikan non formal, program kelas Iqra' perlu menerapkan manajemen mutu terpadu untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta dan masyarakat sekitar. Pendidikan non formal memerlukan penerapan manajemen mutu terpadu karena pentingnya memastikan bahwa proses pembelajaran dan pengelolaan program dilakukan secara efektif dan efisien. Manajemen mutu terpadu memungkinkan lembaga-lembaga pendidikan non formal untuk mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, sehingga dapat memastikan standar kualitas yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan non formal telah terbukti meningkatkan kepuasan peserta, meningkatkan efektivitas program, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tersebut. Dengan adanya sistem manajemen mutu terpadu, lembaga pendidikan non formal dapat mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran, serta menjaga konsistensi dalam memberikan pelayanan

pendidikan yang berkualitas kepada peserta. Dengan demikian, penerapan manajemen mutu terpadu menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dan relevansi program pendidikan non formal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara komprehensif. Selain itu, Menurut Heene & Jodkowska (2014), penerapan manajemen mutu terpadu dalam pendidikan non formal telah terbukti menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan memastikan kesesuaian program dengan standar yang ditetapkan. Mereka menekankan bahwa dengan mengadopsi pendekatan sistematis dalam pengelolaan program, lembaga pendidikan non formal dapat memperbaiki efisiensi, meningkatkan kepuasan peserta, dan mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Oleh sebab itu maka Yayasan yang menaungi program ini pun mencoba untuk menerapkan tahapan manajemen mutu terpadu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan memenuhi harapan peserta dan masyarakat. Tahapan dalam penerapan manajemen mutu terpadu terdiri dari 4 tahapan yang lebih dikenal dengan istilah PDCA (*Planning, Do, Check, Act*) yaitu terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan Tindakan (Prayatna et al., 2023). Selain tahapan PDCA ini, dewan yayasan juga akan menerapkan tahapan Continuous Improvement (Peningkatan berkelanjutan) guna mengoptimalkan tahapan manajemen mutu terpadu ini. Berikut ini adalah uraian mengenai tahapan tersebut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Tahap ini melibatkan perumusan rencana atau tujuan yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam tahap ini, kita merencanakan aktivitas, proses, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan yang baik memungkinkan kita untuk mengidentifikasi risiko, menetapkan indikator kinerja, dan menetapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan secara efektif. Oleh sebab itu tahapan ini memiliki tiga kegiatan yaitu, perumusan tujuan, penetapan proses, dan perencanaan aktivitas (Annisa, & Gyfend, 2021):

1) Perumusan Tujuan

Kegiatan ini merumuskan tujuan dari program kelas Iqra' dan setelah melalui diskusi maka pengelola yayasan beserta instruktur pengajar memutuskan tujuan program yaitu "Tujuan dari program kelas Iqra' adalah meningkatkan tingkat penguasaan membaca Al-Quran bagi peserta dalam waktu enam bulan." Penentuan jangka waktu enam bulan ini ditentukan berdasarkan banyaknya materi yang dipelajari dan jadwal belajar yang hanya dilaksanakan setiap seminggu 3 kali.

2) Penetapan Proses

Yaitu menetapkan kebijakan mutu yang berhubungan dengan operasional kegiatan dan proses belajar mengajar. Dalam hal ini Yayasan menetapkan kebijakan yang mencakup tiga hal, yaitu: tenaga pengajar, materi dan metode pembelajaran dan fasilitas pendidikan.

a) Menetapkan persyaratan kualifikasi tenaga pengajar yaitu minimal memiliki pengalaman mengajar Iqra' selama 1 tahun, memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Quran yang baik, memiliki pengetahuan yang baik dalam hal Tajwid dan hafalan doa-doa pendek, dan memiliki pengetahuan dalam hal Akidah dan Fiqih.

b) Menetapkan materi dan metode pembelajaran yang mengikuti perkembangan dan kebutuhan peserta sehingga tidak membosankan seperti: membaca dan menulis huruf hijaiyah, hafalan doa dan surat pilihan, tata cara beribadah, membaca dan membahas kisah-kisah Islami, dan membuat kreasi kaligrafi dan kerajinan tangan. Materi-materi ini disusun secara terprogram dalam

kurun waktu 6 bulan sehingga tenaga pengajar memiliki panduan dalam memberikan materi. Metode pembelajaran dilakukan dengan cara mengombinasikan berbagai macam teknik seperti, drill (pengulangan), penggunaan media audio visual, permainan dan praktik.

- c) Menetapkan penambahan dan perbaikan fasilitas untuk meningkatkan motivasi belajar peserta seperti: mengganti meja belajar yang rusak, membuat perpustakaan mini dan menambah koleksi buku, dan membeli LCD Proyektor sebagai salah satu media pembelajaran.
- d) Menetapkan biaya program sebesar Rp. 50,000 per anak yang akan dialokasikan untuk membayar honor tenaga pengajar dan perbaikan serta peningkatan sarana dan prasarana kelas.

3) Perencanaan Aktivitas

Di tahap ini, yayasan menyusun rencana kerja yang mencakup jadwal pelaksanaan kelas, materi pembelajaran, metode evaluasi, dan alokasi sumber daya.

- a) Jadwal penyelenggaraan kelas ditetapkan tiga kali seminggu selama dua jam dengan rincian jadwal:

Pukul	Hari	Sesi 1	Sesi 2
16.00 – 18.00	Senin	Membaca huruf hijaiyah	Hafalan doa pilihan
16.00 – 18.00	Kamis	Membaca huruf hijaiyah	Tata cara beribadah/ Tausiah tentang Akidah atau Fiqih.
16.00 – 18.00	Jumat	Menulis huruf hijaiyah	Menulis kaligrafi/ crafting

- b) Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan dengan cara memberikan tes bagi peserta sesuai dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tes dilakukan secara lisan dengan cara membaca huruf hijaiyah. Peserta yang lolos akan naik ke tingkat selanjutnya.
- c) Alokasi sumber daya di sini mencakup dana, sarana dan fasilitas yang akan digunakan yaitu: menambah buku panduan belajar Al-Quran, buku doa-doa pilihan, alat-alat menulis kaligrafi, media visual dan audio visual seperti gambar, permainan, dan video kisah Islami. Selain itu, diadakan sosialisasi tentang besarnya iuran program kelas kepada masyarakat dan orang tua peserta melalui pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu dan teknis pembayaran.

b. Do (Pelaksanaan)

Setelah merencanakan, tahap selanjutnya adalah melakukan rencana yang telah dirancang. Ini melibatkan pelaksanaan aktivitas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam tahap perencanaan. Penting untuk memastikan bahwa semua proses dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan (Siyamsih, 2024). Tahap ini memiliki dua kegiatan, yaitu Implementasi Program dan Monitoring.

1) Implementasi Program yaitu:

- a) Melaksanakan rencana kerja program kelas Iqra' sesuai dengan jadwal (Senin, Kamis dan Jumat) dan materi yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode bervariasi dan interaktif seperti: penggunaan audio visual dan permainan.
- b) Selain itu, uang iuran bulanan peserta dicatat di kartu peserta dan buku pencatatan keuangan bendahara. Setiap akhir bulan, para orang tua wali juga

diberikan laporan penggunaan dana iuran tersebut sehingga tercipta transparansi keuangan.

- c) Membeli buku-buku yang diperlukan dan alat-alat pengajaran lainnya dan memperbaiki sarana yang sudah rusak.
- 2) Pelaksanaan Monitoring yaitu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program secara berkala untuk memastikan bahwa semua aktivitas berjalan sesuai dengan rencana. Dalam hal ini Ketua Bidang 2 secara rutin mengunjungi kelas Iqra' untuk memantau kehadiran peserta, kinerja instruktur, dan atmosfer pembelajaran. Setiap temuan yang didapat pada saat monitoring dicatat dalam buku catatan khusus sebagai bahan evaluasi pada saat rapat yayasan.

c. Check (Pengawasan)

Tahap ini melibatkan evaluasi hasil dari pelaksanaan rencana. Kita melakukan pengukuran dan pengamatan untuk membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemeriksaan ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi efektivitas rencana yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Kegiatan dalam tahapan ini adalah evaluasi kinerja dan analisis data (Mirela, 2022).

- 1) Evaluasi Kinerja yaitu melakukan evaluasi terhadap kinerja program kelas Iqra' berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Indikator keberhasilan berfungsi sebagai alat pengukuran yang objektif untuk mengevaluasi kinerja suatu sistem, proses, atau aktivitas. Tanpa indikator keberhasilan yang jelas, sulit bagi organisasi untuk mengetahui apakah mereka sedang menuju arah yang benar atau perlu melakukan perbaikan. Selain itu, indikator keberhasilan juga memberikan panduan bagi tim manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat, karena mereka dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan berdasarkan hasil evaluasi (Yusmina et al., 2014). Adapun indikator keberhasilan program ini adalah:
  - a) Relevansi Materi Pembelajaran: Tingkat keberhasilan program dapat diukur dengan sejauh mana materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta. Indikator keberhasilan dapat mencakup tingkat partisipasi peserta, tingkat pemahaman materi, dan tingkat kepuasan peserta terhadap materi yang diajarkan.
  - b) Ketertarikan Peserta: Yaitu mengukur sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan mampu menjaga ketertarikan peserta. Indikator keberhasilan dapat mencakup tingkat keterlibatan peserta dalam pembelajaran, tingkat antusiasme peserta, dan tingkat retensi informasi yang diajarkan.
  - c) Kemajuan Pembelajaran: Yaitu mengukur sejauh mana peserta mampu menguasai materi yang diajarkan. Indikator keberhasilan dapat mencakup tingkat kemajuan peserta dalam membaca huruf hijaiyah, hafalan doa dan surat pilihan, serta kemampuan peserta dalam menerapkan tata cara beribadah dan memahami kisah-kisah Islami.
  - d) Efektivitas Metode Pembelajaran: Yaitu mengukur sejauh mana metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Indikator keberhasilan dapat mencakup tingkat penerapan teknik pembelajaran seperti drill (pengulangan), penggunaan media audio visual, permainan, dan praktik dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner kepuasan peserta, tes kemampuan membaca Al-Quran, dan observasi langsung dari pengawas program yang terdiri dari Ketua Bidang 2 dan tenaga ahli berpengalaman.

- 2) Analisis Data yaitu menganalisis data evaluasi untuk mengidentifikasi keberhasilan program dan potensi perbaikan yang diperlukan. Melalui analisis data, kita dapat mengidentifikasi pola, tren, atau anomali yang mungkin terjadi dalam kinerja, serta memahami penyebab dan dampak dari perubahan tersebut. Hasil analisis data memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas dan efisiensi suatu program atau kegiatan, serta memungkinkan kita untuk mengambil keputusan yang lebih baik dan tepat guna. Selain itu, analisis data juga memungkinkan kita untuk mengevaluasi pencapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki, serta merumuskan strategi untuk perbaikan berkelanjutan (Lie et al., 2021). Kegiatan ini dilakukan dengan cara menghitung hasil kuesioner dan membuat laporan hasil evaluasi. Untuk hasil evaluasi tahun 2023 menunjukkan bahwa 80% peserta merasa puas dengan kualitas pembelajaran, namun terdapat kebutuhan untuk meningkatkan ketersediaan materi pembelajaran. Hal ini akan menjadi catatan bagi Yayasan untuk melakukan perbaikan berikutnya.

d. Act (Tindakan)

Berdasarkan hasil evaluasi dari tahap pemeriksaan, tahap ini melibatkan pengambilan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses atau hasil. Tindakan ini bisa berupa penyesuaian rencana, perbaikan proses, atau tindakan lain yang diperlukan untuk mengatasi masalah atau meningkatkan kinerja. Setelah tindakan diimplementasikan, siklus PDCA akan kembali ke tahap perencanaan untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan. Kegiatan dalam tahap ini ada dua yaitu tindakan korektif dan tindakan pencegahan (Sarvitri et al., 2020). Berikut uraiannya:

- 1) Tindakan Korektif yaitu melakukan perbaikan atau penyesuaian terhadap program kelas Iqra' berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh. Melalui tindakan korektif, organisasi dapat merespons secara efektif terhadap temuan atau hasil evaluasi yang menunjukkan ketidaksesuaian terhadap standar atau target yang telah ditetapkan. Selain itu, tindakan korektif memungkinkan organisasi untuk menelusuri akar penyebab masalah, baik itu dalam proses, sistem, atau praktik kerja, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut (Omposunggu & Salomo, 2019). Adapun hasil evaluasi dan tindakan korektif yang akan dilakukan tercantum dalam tabel di bawah ini:

No.	Hasil Evaluasi	Skor (%)	Tindakan Korektif
1	Jadwal penyelenggaraan program perlu diatur ulang karena hari Senin adalah hari yang sangat padat di sekolah sehingga para peserta cepat lelah dan tidak fokus dalam mengikuti program.	82%	Mengubah jadwal yang sebelumnya di hari Senin menjadi hari Selasa.
2	Kurangnya jumlah video tentang kisah-kisah Islami sehingga instruktur tidak dapat	91%	Menambah jumlah video sehingga instruktur memiliki cukup materi

<p>memberikan materi tersebut setiap minggunya dan kurangnya jumlah peralatan menulis kaligrafi sehingga peserta harus bergantian dalam melakukan praktik. Instruktur mengalami kendala dalam menggunakan alat bantu seperti LCD Proyektor karena lemari tempat menyimpan alat tersebut selalu dikunci oleh petugas mesjid.</p>	<p>97%</p>	<p>untuk mengajar topik tersebut setiap minggunya dan juga menambah jumlah peralatan menulis kaligrafi sesuai dengan jumlah peserta. Membuat jadwal penggunaan media pengajaran termasuk gambar, permainan dan LCD Proyektor, dan alat-alat lainnya sehingga petugas mesjid akan mempersiapkan alat-alat tersebut sebelum kelas dimulai.</p>
---	------------	--

2) Tindakan Pencegahan yaitu mengidentifikasi dan mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan untuk mencegah terulangnya masalah yang sama di masa depan. Tindakan pencegahan selain bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah atau ketidaksesuaian sebelum mereka timbul, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya yang terkait dengan perbaikan atau penggantian produk yang cacat, serta menghindari kerugian reputasi dan kehilangan pelanggan, tindakan pencegahan juga dapat mengidentifikasi potensi risiko atau kesalahan dalam proses, sistem, atau praktik kerja mereka, dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengurangi atau menghilangkan risiko tersebut (Syukron, 2016). Adapun tindakan-tindakan pencegahan yang akan dilakukan adalah:

- a) Memberikan pelatihan bagi instruktur di lembaga yang sudah terakreditasi sehingga instruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajarnya dan mendapatkan sertifikasi sebagai seorang pengajar Al-Quran.
- b) Melakukan pemeliharaan rutin terhadap bangunan mesjid dan fasilitas kelas Iqra', termasuk peralatan dan infrastruktur pendukung lainnya. Dengan memastikan bahwa semua fasilitas dalam kondisi baik, maka diharapkan dapat menghindari risiko kecelakaan atau kerusakan yang dapat mengganggu kelancaran program. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat ruangan khusus untuk menyimpan peralatan dan membuat jadwal membersihkan peralatan tersebut. Selain itu penyediaan alat-alat kebersihan yang tepat juga diupayakan agar terhindar dari kerusakan akibat membersihkan.
- c) Menetapkan dan menerapkan prosedur keamanan yang ketat untuk melindungi aset dan kegiatan di dalam mesjid, termasuk pengawasan terhadap akses masuk, pengamanan barang berharga, dan penanganan keadaan darurat. Hal ini dapat dilakukan dengan memasang CCTV, memasang gembok ganda pada pintu ruang penyimpanan, dan menugaskan dua petugas khusus untuk menjaga keamanan mesjid yang bertugas secara bergantian di pagi dan malam hari.

e. Continuous Improvement (Peningkatan Berkelanjutan)

Continuous improvement mengacu pada konsep perbaikan berkelanjutan yang menekankan pentingnya untuk terus-menerus meningkatkan proses, produk, atau layanan secara bertahap. Konsep ini menekankan bahwa tidak ada batas atas untuk peningkatan kualitas, dan organisasi harus selalu berusaha untuk mencapai hasil

yang lebih baik (Khoirunisaa, 2022). Dalam konteks manajemen mutu terpadu, continuous improvement melibatkan upaya terstruktur untuk mengidentifikasi kelemahan atau peluang perbaikan dalam proses produksi atau layanan, menerapkan perubahan yang diperlukan, dan terus memantau hasilnya untuk menentukan apakah peningkatan telah tercapai. Pentingnya tahapan ini dalam manajemen mutu terpadu sangat besar karena memungkinkan organisasi untuk tetap relevan dan bersaing di pasar yang terus berubah. Melalui continuous improvement, organisasi dapat meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kepuasan pelanggan, mengurangi biaya, dan meningkatkan daya saing mereka secara keseluruhan (Thahira, 2023). Ada dua kegiatan dalam tahapan ini yaitu siklus perbaikan dan keterlibatan stakeholder. Berikut uraiannya:

- 1) Siklus Perbaikan atau siklus yang berkelanjutan, di mana program kelas Iqra' terus dievaluasi dan diperbaiki secara terus-menerus. Dalam hal ini tim evaluasi yang terdiri dari anggota dewan pembina, ketua bidang 2 dan tenaga ahli melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program kelas Iqra' setiap semester atau 6 bulan sekali dan mengadakan pertemuan evaluasi bersama seluruh pengurus yayasan untuk merencanakan perbaikan ke depan.
- 2) Keterlibatan Stakeholder yaitu melibatkan semua pihak terkait, termasuk peserta, instruktur, pengurus masjid, dan orang tua siswa, dalam proses perbaikan dan pengembangan program. Keterlibatan stakeholder memungkinkan organisasi untuk memperoleh masukan berharga tentang perbaikan yang diperlukan, serta mendapatkan dukungan dan komitmen yang diperlukan untuk mengimplementasikan perubahan yang diperlukan. Dengan melibatkan stakeholder secara aktif, organisasi dapat memperkuat hubungan dengan pelanggan, meningkatkan kepuasan pelanggan, meningkatkan loyalitas karyawan, dan memperoleh dukungan yang lebih luas dari masyarakat (Meirani et al., 2023). Dalam hal ini pihak yayasan mengadakan pertemuan rutin setiap 3 bulan sekali dan membuka ruang diskusi terbuka untuk menerima masukan dari peserta dan orang tua siswa.

Di tahun kedua penerapan manajemen mutu terpadu dalam program kelas Iqra' ini menghasilkan beberapa peningkatan kualitas pelayanan yang salah satunya berpengaruh pada jumlah peserta program. Jumlah peserta yang awalnya hanya berjumlah 5 orang sekarang sudah meningkat menjadi 25 peserta sehingga harus dibagi menjadi dua kelas. Hal ini juga berpengaruh pada jumlah pemasukan dana yang berguna tidak hanya untuk membayar honor tenaga pengajar tetapi juga untuk membiayai perawatan dan penambahan fasilitas program ini. Namun peningkatan jumlah peserta ini juga dapat meningkatkan kompleksitas dalam mengelola kelas dan memperkenalkan berbagai tantangan yang perlu diatasi dalam upaya mencapai kualitas yang diinginkan (Syaiyfullah et al., 2023). Pertama, jumlah peserta yang bertambah mengakibatkan diversitas kebutuhan dan harapan, yang mengharuskan penyelenggara untuk merancang pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu. Kedua, memerlukan koordinasi dan pengaturan yang efektif untuk memastikan partisipasi aktif, pengelolaan interaksi antar peserta, dan pemantauan progres belajar secara individual. Oleh karena itu, dalam penerapan TQM dalam program kelas Iqra', penting untuk mempertimbangkan jumlah peserta dengan cermat dalam merancang strategi manajemen kelas dan mengelola proses pembelajaran, untuk memastikan tercapainya kualitas pembelajaran yang optimal.

## CONCLUSION

Implementasi manajemen mutu terpadu pada program kelas Iqra' di Yayasan Masjid Baitul Hikmah menawarkan gambaran tentang pentingnya pendekatan sistematis dan komprehensif dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama. Melalui penerapan prinsip-prinsip TQM, program kelas Iqra' berhasil mencapai pencapaian yang signifikan dalam hal peningkatan efektivitas pembelajaran, kepuasan peserta, dan keberlanjutan operasional. Proses ini tidak hanya melibatkan kerja sama antara pengurus, pengajar, dan peserta, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dari seluruh stakeholder terkait. Dengan demikian, implementasi manajemen mutu terpadu pada program kelas Iqra' bukan hanya sekadar upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di tingkat lokal, tetapi juga merupakan contoh nyata tentang bagaimana prinsip-prinsip TQM dapat diterapkan dalam konteks pendidikan non-formal untuk mencapai hasil yang bermakna dan berkelanjutan. Dalam konteks yang lebih luas, pengalaman ini memberikan pembelajaran berharga bagi organisasi dan lembaga pendidikan lainnya yang ingin meningkatkan mutu dan relevansi program mereka dalam memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang.

Untuk memastikan keberlanjutan kesuksesan program ini, disarankan agar yayasan terus melakukan evaluasi berkala terhadap implementasi TQM, dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait, termasuk pengurus, pengajar, dan peserta. Selain itu, langkah-langkah perbaikan yang diidentifikasi dari hasil evaluasi harus diimplementasikan secara proaktif untuk mengatasi kelemahan dan meningkatkan kinerja program secara terus-menerus. Selanjutnya, penting untuk menjaga komitmen dan partisipasi aktif dari seluruh pihak terkait dalam mendukung penerapan TQM, serta terus mendorong budaya pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan di seluruh organisasi. Dengan demikian, implementasi manajemen mutu terpadu pada program kelas Iqra' dapat terus menjadi landasan yang kokoh untuk memberikan pendidikan agama yang berkualitas dan relevan bagi masyarakat yang dilayani oleh Yayasan Masjid Baitul Hikmah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil pendekatan yang lebih mendalam dalam menginvestigasi beberapa aspek yang mungkin belum tercakup sepenuhnya dalam artikel ini. Salah satu rekomendasi adalah dengan memperluas cakupan untuk membandingkan efektivitas penerapan TQM dalam program kelas Iqra' di Yayasan Masjid Baitul Hikmah dengan implementasi yang dilakukan di lembaga pendidikan agama lainnya. Perbandingan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi manajemen mutu terpadu dalam konteks pendidikan agama dan mungkin mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di berbagai lembaga.

## REFERENCES

- Annisa, A., & Gyfend, P. (2021). Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(07), 929-936.
- Ariyani, R. (2021). Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam.
- Creswell, J., & Creswell, J. D. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed*.
- Farhan, F., & Suhartini, A. (2022). Masjid Sebagai Basis Pendidikan Non Formal. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 14(1), 46-57.
- Heene, J., & Jodkowska, L. (2014). 80 New ISO 29990: 2010 as Value Added to Non-Formal Education Organization in the Future.

- Hidayat, M. F., Tobroni, T., & Rusady, A. T. (2023). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT PADA PEMBELAJARAN ISMUBA DI SMP MUHAMMADIYAH 06 DAU MALANG. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 266-278.
- Jasmi, K. A. & A. H. T. (2019). *Pendidikan Islam, Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran*. Skudai: Universiti Teknologi Malaysia.
- Khaeriyah, E. (2021). *Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim. LP2M*. Url: <https://web.syekhnujati.ac.id/lp2m/fungsi-masjid-dan-peranannya-dalam-perkembangan-umat-muslim/>
- Khoirunisaa, I. (2022). Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Non-Formal: Eksplorasi Strategi BKPRMI pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 77-88.
- Krisnawati, N. M., Asrori, A., & Sumiati, T. (2018). Efektivitas Taman Pendidikan Alqur'an (TPQ) terhadap Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 42-57.
- Lie, V., Katuuk, D. A., Rotty, V. N., & Lengkong, J. S. (2021). Manajemen Mutu Terpadu: Suatu Pendekatan Transformatif Gerakan Mutu secara Mandiri pada Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 55-61.
- Mahdi, M. (2021). Implementasi TQM Berbasis Metode Qiraati di TPQ Daarul Jannah Desa Kaligawe Wetan Kecamatan Susukanlebak Kabupaten Cirebon. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 2(1), 23-32.
- Ma'dan, M., Ismail, M. T., & Daud, S. (2020). Strategies to enhance graduate employability: insights from Malaysian public university policy-makers. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 17(2), 137-165.
- Meirani, R. K., Supriyanto, A., & Imron, A. (2023). Implementasi Total Quality Management melalui Penjaminan Mutu dan Pelibatan Stakeholder dalam Penyusunan Kurikulum SMK PK. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2).
- Mirela, T. (2022). Evaluation Of The Qur'an Education Program (PAQ) At Masjid Syuhada Elementary School Yogyakarta. In *Annual International Conference on Islamic Education for Students* (Vol. 1, No. 1).
- Muchith, M. S. (2019). Total Quality Management Pendidikan Islam (Studi TPQ Qiro'ati di Kabupaten Kudus Jawa Tengah). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(2).
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Muntoha, M. (2015). Pemanduan Manajemen Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Masjid Arofah, Dusun Bandung dan Dusun Songbanyu 1, Kecamatan Songbanyu, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 4(03), 155-160.
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian*. Pantera Publishing.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414-432.
- Olayiwola, R. K., Tuomi, V., Strid, J., & Nahan-Suomela, R. (2024). Impact of Total quality management on cleaning companies in Finland: A Focus on organisational performance and customer satisfaction. *Cleaner Logistics and Supply Chain*.
- Ompusunggu, S. G., & Salomo, R. V. (2019). Analisis pelaksanaan sistem pengendalian intern pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(1), 78-86.
- Prayatna, Y. A., Yakin, N., & Citriadin, Y. (2023). Implementasi sistem manajemen mutu pendidikan islam di Yayasan Nurul Islam Sekarbela. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).

- Rahmi, S. (2015). Total quality management dalam memajukan Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 3(1).
- Rasdi, M. T. H. M. (1998). *The mosque as a community development centre: programme and architectural design guidelines for contemporary Muslim societies*. UTM.
- Sallis, E. (2012). *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta: Ircisod.
- Santosa. (2019). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. IPB Press.
- Sarvitri, A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2020). Penerapan manajemen mutu terpadu pada sistem penjaminan mutu pendidikan internal. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 38-51.
- Savira, L. (2023). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28-36.
- Shen, J., & Luo, Q. (2022). The construction and application of regional education quality monitoring databases: A case study of Suzhou's education quality monitoring. *Best Evidence in Chinese Education*, 12(2), 1613-1628.
- Sihabuddin, H. (2017). *Bahan Ajar TPQ Berdasarkan Kurikulum Taman Pendidikan al-Qur'an*. Semarang: Syiar Media Publising.
- Snyder, C. R., Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). Development and validation of the State Hope Scale. *Journal of personality and social psychology*, 70(2), 321.
- Sözeri, S., & Altinyelken, H. K. (2019). What are children being taught in the mosque? Turkish mosque education in the Netherlands. *Learning, Culture and Social Interaction*, 22, 100326.
- Syahrudin, S., Mandailina, V., Riadi, R., & Mahsup, M. (2018). Peningkatan Manajemen Tata Kelola dan Metode Baca Tulis Al Qur'an Guru dan Santri Kelompok TPQ di Lombok Tengah NTB. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 1(1), 10-19.
- Syaifulah, S., Yusuf, R. M., Hidayah, Z., & Pujiwati, A. (2023). A Literature Review of Total Quality management Practices in Malaysia and Indonesia Schools. *International Journal of Social Service and Research*, 3(9), 2344-2354.
- Syamsih, D. (2024). Meningkatkan Peran Masjid dalam Ibadah dan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan. *Maneggio*, 1(2), 1-11.
- Syarif, M. (2019). Sumber Daya Pendidikan Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Tarbiyatul Aulad*, 5(1).
- Syukron, B. (2017). Implementasi manajemen mutu terpadu (Studi transformasi pada perguruan tinggi). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(1), 51-62.
- Tamuri, A. H. (2021). Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Masjid Dalam Memartabatkan Masyarakat:(The Concept And The Implementation Of The Role Of Masjid In Elevating The Society). *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 1-12.
- Thahira, A. (2023). Peningkatan Berkelanjutan: Pendekatan Analisis Tulang Ikan. *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(1).
- Ulyani, H. (2019). Implementasi Total Quality Management Pendidikan Melalui Uswah Hasanah Pada Tk-It Umar Bin Khathab Kudus. *QUALITY*, 7(1).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusmina, E., & Murniati, A. R. (2014). Implementasi manajemen mutu terpadu dalam peningkatan kinerja sekolah pada SMK Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(2).